

DERHAKA DUA PULUH DUA CANGKIR PENGKHIANAT

Nadia Nur Eka Putri Rihani

Maruta Murti Anggusta Niyata - Patik, Ponorogo, 1885

Satria Piningit *sinisihan*¹ wahyu Ratu Adil. Harapan mereka membumbung tinggi, menembus cakrawala. Jangka Jayabaya menafsirkan kedatangan sosok pemimpin yang adil pada rakyatnya. Kalasuba mengiringinya, api yang membakar angkara murka untuk menyalakan dharma. Kebijakan dan keadilan akan tiba. Sedang keserakahan akan sirna. Perubahan mutlak tercipta. Nusantara terbebas dari sengsara. Sebuah kebangkitan emas telah ditakdirkan hadir menyertai.

Prawiro berdiri di depan rumahnya. Ia tak berpindah atau bergerak sekalipun sejak dua puluh menit sebelumnya. Pandangannya jelas tertuju pada hamparan sawah yang ada di seberang jalan. Padi-padi yang ditanamnya empat bulan yang lalu telah menguning sepenuhnya. Saat ini telah memasuki mangsa *dhestha*². Panen akan dilangsungkan beberapa hari lagi.

Dahulu, sawah dan ladang desa ini adalah milik warga. Mereka bebas menanam tanaman apa saja untuk makan. Jika Prawiro sedang menanam padi, tetangganya, Suparmin akan menanam ubi. Begitu sebaliknya. Jadi, tak ada satupun tanaman yang akan diunggulkan ataupun dipinggirkan dari sawah mereka.

“Kangmas, kenapa kok diam saja? Ayo diminum dulu ini kopinya,” Karmini membawa secangkir kopi untuk suaminya.

Prawiro menghela nafas kasar. Ia menghampiri istrinya yang tengah duduk di kursi.

“Dunia ini kocar-kacir, Nimas. Kita akan dilanda *jaman edan*. Sungguh, aku tak ingin anak kita lahir di masa-masa seperti itu.”

Sepasang suami-istri itu sama-sama memandang ke arah yang sama. Pandangan mereka tertambat pada janin yang masih berada dalam kandungan Karmini. Ekspresi gusar jelas terlihat pada lipatan-lipatan kulit mereka berdua. Kekhawatiran mereka bergejolak karena kesempatan untuk hidup dengan aman akan lebur setelah ini.

¹ Didampingi.

² Mangsa (musim) kesepuluh dalam pranata mangsa.

Para Londo itu tiba-tiba menguasai pusat kota. Kemudian melantik wedana-wedana yang menurut pada mereka. Wedana-wedana yang hidupnya tercekat itu akan memilih bawahan-bawahan. Kemudian menargetkan setiap desa yang dikepalai oleh bawahan-bawahan itu untuk mengumpulkan pajak tanah dari warga desanya.

Prawiro termasuk ke dalam yang ditarget membayar pajak tanah. Alasannya sederhana bahwa Prawiro memiliki beberapa petak sawah warisan keluarganya. Suparmin juga begitu. Semua warga Patik juga begitu. Satu Nusantara sepertinya juga sama.

Tak tanggung-tanggung, Londo juga menyasar pada peraturan tentang penanaman jenis tanaman. Residen akan memberikan perintah untuk menanam satu jenis tanaman. Para pemilik lahan ataupun buruh tani tak diperbolehkan menanam tanaman yang berbeda. Jika diketahui ada satu saja usaha pembangkangan, Para Londo tak tanggung-tanggung menyiksa warga yang mencoba praktik pembangkangan itu.

Prawiro menyeruput kopi yang telah dihidangkan oleh istrinya beberapa waktu lalu. Pikirannya masih tertuju di satu hal yang sama. Kekhawatiran karena pajak. Para Londo akan segera menagih pajak-pajak setelah panen, baik dari pusat kekuasaan di Kesultanan dan Kasunanan serta *mancanegaranya*. Termasuk Kawedanan Pulung yang membawahi beberapa desa, seperti Desa Patik contohnya.

“Semoga pertolongan-Nya segera datang, Kangmas. Supaya kita bisa hidup aman lagi seperti sebelumnya,” Karmini memegang bahu kanan suaminya, mencoba mengalirkan keteguhan hati.

“Iya, semoga...semoga...”

Semoga Tuhan benar-benar memberi pertolongan bagi hamba-Nya.

Seorang priyayi yang merupakan mantan pejabat Londo bernama Martodipuro mengadakan sebuah perkumpulan di rumahnya yang berada di Desa Patik. Di perkumpulan itu, beberapa gerombolan priyayi yang berasal dari masing-masing desa di Kawedanan Pulung datang. Prawiro pun diperintah untuk mendatangi perkumpulan tersebut karena perannya sebagai kepala Desa Patik.

“Setelah perlawanan ini, kita akan bebas menentukan nasib kita sendiri. Kita harus melawan londo-londo itu!” pungkas Martodipuro setelah menjelaskan rencana perlawanan.

Nyalang mata Prawiro nampak jelas. Keberanian di dalam hatinya berkobar. Ia sungguh ingin membantai habis Para Londo. Kemudian melanjutkan hidup untuk sebuah keluarga yang akan menemaninya hingga akhir hayat.

“Sebagai perwakilan dari Desa Patik ini, saya menyatakan kesanggupan untuk ikut melakukan perlawanan ini,” jelas Prawiro sesaat setelah menyeduh secangkir kopi yang dihidangkan di depannya.

Martodipuro manggut-manggut. Ia langsung mendapatkan dukungan suara dari tetua desa rumahnya berada.

“Mohon maaf menyela, Tuan Prawiro. Apakah Tuan tidak merisaukan kondisi keluarga Tuan? Maksud saya...bagaimana jika...jika saja, perlawanan ini gagal dan kita tertangkap oleh Residen?”

Prawiro menengok ke arah suara itu. Terlihat seorang pria paruh baya dengan rambut panjang terurai dan *iket* di dahinya dibiarkan berkibar sisanya di belakang. Ia adalah seorang pemimpin desa di mana kediaman Wedana Pulung berada, Wonoboyo.

“Tuan Wonoboyo, mengapa Anda merisaukan hal yang belum pasti? Apakah Anda ragu terhadap puluhan rencana yang telah disusun oleh keponakan sang Ratu Adil?” Prawiro menimpali pernyataan Wonoboyo.

“Keponakan saya adalah seorang mantan pejabat birokrasi di pusat pemerintahan Residen Madiun. Pastinya ia tahu bagaimana seluk-beluk kekuasaan Residen. Bukankah begitu, Raden Dipuro?” tambah Martorejo.

Martodipuro membenarkan posisi duduknya. Ia sedikit mencondongkan badannya ke arah Wonoboyo.

“Siapa pun yang meragukan rencana ini lebih baik pulang. Walaupun pengalaman saya menjadi seorang pemimpin lebih sebentar dibanding Romo Martodimejo dan Paman Martorejo, saya tahu betul bagaimana seorang pembelot akan hadir di antara kita.”

Seluruh pandangan tertuju pada Wonoboyo. Air mukanya dipenuhi amarah. Ia beranjak dari tempat duduknya dengan kasar.

“Saya telah mengabdikan pada rakyat saya selama puluhan tahun. Dan saya tidak mungkin menjadi seorang pembelot terhadap desa saya sendiri,” tegas Wonoboyo sembari menangkupkan kedua telapak tangan di depan wajahnya dan pergi.

Hari yang dinanti-nanti oleh Prawiro tiba. Malam ini, ia bersama dengan pasukan Martorejo akan menggempur kediaman Wedana Pulung. Mengajak sang priyayi untuk turut melawan Londo.

“Kangmas yakin sama keputusan ini? Bukan apa-apa, aku cuma...ndak mau anak kita nanti lahir tanpa ayah.”

Prawiro menghentikan kegiatan berkemasnya. Ia bangkit dari duduk dan menghampiri istrinya yang sedang bersandar di kusen pintu kamar.

“Kamu tidak boleh berkata hal seperti itu, Nimas. Raden Martorejo itu Ratu Adil. Beliau pasti berusaha mengamankan pasukannya di bawah kebijaksanaannya.”

“Aku janji akan pulang. Kita akan melihat dunia ini lebih berwarna bersama malaikat kecil kita. Izinkan kangmasmu ini pergi sebentar, ya?” Prawiro mengelus kandungan Karmini yang menginjak usia sembilan bulan delapan hari.

Satu aliran air mata meluncur ke pipi Karmini. Segera ia memeluk *sigaring nyawa*-nya itu.

“...Aku selalu...mengizinkan langkahmu...Kangmas...berjanjilah...untuk pulang, y-ya...”

Prawiro mendekap Karmini lekat-lekat. Hatinya dipenuhi gundah gulana. Di satu sisi ingin sekali ia menemani sang istri hingga hari persalinan tiba. Namun di sisi lainnya ia berkeinginan untuk memerdekakan tanah ini dari para Londo.

“Kangmas janji...Kangmas akan pulang.”

“Tuan Wedana Pulung, keluarlah. Kami tidak akan menyerang pribumi. Tujuan kami hanya melawan Londo!” pasukan Martorejo saling sahut ketika telah mencapai halaman rumah sang wedana.

“Mohon maaf, tuan-tuan. Saya adalah emban kepercayaan Tuan Wedana. Darimanakah tuan-tuan ini berasal?” seorang pria paruh baya dengan langkah tertatih keluar dari rumah.

“Katakan pada tuanmu. Kami hidup di ujung keris dan senapan. Suruh tuanmu keluar untuk ikut melawan ketidakadilan,” Martorejo bersuara lantang dari atas kudanya.

“Baik, Tuan.”

Beberapa menit berlalu. Hamba sahaya atau tuannya tak kunjung keluar dari rumah.

“Sudah! Mari kita pergi dari sini. Sepertinya Tuan Wedana tidak menghendaki ikut dalam perlawanan ini,” teriak Martorejo.

“Mohon maaf, Raden. Tapi kekuatan sentral Pulung terletak di tangan Tuan Wedana,” sanggah Prawiro.

“Aku tahu tekadmu bulat, Prawiro. Namun tak semua rencana akan terlaksana. Kita hanya akan membuang-buang waktu di sini.”

Prawiro mengangguk, paham akan kondisinya. Ia kemudian menyita dua pucuk senapan dari pendapa, memukul gong upacara, dan menembakkan senjata ke udara. Mencoba menggugah semangat pasukan.

Pukul tiga dini hari, pasukan Martorejo mencapai Desa Caper. Mereka lelah, lapar, dan bingung—mencari makan. Berhentilah mereka di Pemakaman Dawa.

Suara langkah tertatih tiba-tiba mendekat ke arah pasukan.

“*Sugeng enjing*³, Raden Martorejo.”

“Wonoboyo?”

“Seperti yang saya katakan tempo hari. Saya tidak akan menjadi pembelot desa sendiri. Apa yang pasukan Raden butuhkan?”

Martorejo berpikir sejenak. Ia melihat ke arah pasukan dadakan yang direkrut dari desa-desa. Tubuh mereka tidak terbiasa dengan kondisi perlawanan yang mengharuskan untuk menahan kantuk dan lapar berjam-jam.

“Tolong buat minuman untuk pasukanku. Pastikan jumlahnya tidak kurang.”

Wonoboyo segera kembali untuk mematuhi permintaan Martorejo. Ia benar-benar menghadirkan dua puluh dua gelas kopi untuk dua puluh dua pasukan, termasuk Prawiro dan Martorejo.

Beberapa detik setelah menyeruput kopi yang dihidangkan, mata Prawiro menangkap keberadaan perempuan yang dikenalnya. Tubuhnya tergerak untuk mengikuti arah pergi perempuan tersebut. Ia menaruh secangkir kopi yang dihidangkan. Kemudian melangkah menuju ke arah rimba di belakang Pemakaman Dawa.

³ Selamat pagi.

Saat mencapai ujung pemakaman, tak ada seorangpun. Kepala Prawiro menengok kesana kemari. Nihil. Hanya ada bayangan dedaunan yang digerakkan angin malam. Segera, ia berjalan kembali menuju ke tempat pasukan berkumpul.

Saat langkah Prawiro tinggal sejengkal ke pasukan. Tiba-tiba sebuah keris menghunus punggung hingga menembus dadanya. Darah hitam kental mengucur dari pusat kehidupan pria itu. Tubuhnya limbung ke tanah sesaat setelah keris itu dicabut dari belakang tubuhnya.

Pandangannya mengabur. Wajahnya terperosok ke atas tanah Pemakaman Dawa.

“Maaf, Prawiro. Janji Londo lebih menggiurkan daripada sekadar ikut melawan bersama Ratu Adil-mu”

Prawiro menatap ke arah pasukan yang limbung bersamaan dengan cangkir kopi yang pecah di dekat tubuh mereka.

“Aku akan menjaga istri dan putramu ini. Mereka tak akan hidup sengsara seperti hidup denganmu,” Wonoboyo memeluk tubuh Karmini yang telah dibekap mulutnya dengan kain dan tangannya dirantai.

“Mana Ratu Adilmu itu? Apakah dia akan datang menolongmu sekarang?”***